

PERILAKU *CYBER PLAGIARISME* AKADEMIK DAN PENANGANANNYA (STUDI KASUS PADA 2 ORANG SISWA DI SMA NEGERI 2 JENEPONTO)

Nurul Hikmah

Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: nurulsusanto28@gmail.com

Abstract: The objectives are to find out 1) Description of cyber plagiarism behavior in BD and KP students 2) Factors that cause plagiarism cyber behavior in BD and KP students 3) Efforts to handle cyber plagiarism behavior by using reframing techniques on BD and KP students. This study uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of this study were two students who were identified as committing cyberplagiarism. Collecting data using interview and documentation instruments. Data analysis used descriptive analysis with triangulation technique. The results showed that 1) Cyberplagiarism was carried out by the two subjects in the form of copying assignments from the internet without including the reference source of the copied task, copying a friend's assignment as a whole, using someone else's assignment and claiming the task as his own by changing the identity of the the owner of the task with himself, plagiarizing the work of others and acknowledging that the task was made by himself. 2) The factors that influence the two subjects to commit cyberplagiarism are the lack of understanding of cyber plagiarism, easier access to information, especially on the internet, the demands from within to get better grades, lack of confidence in their own abilities, especially the ability to write, work on the task is rushed and under pressure, lack of awareness that even if someone submits the original work, it is still not allowed to copy the work without including the reference source, lazy attitude and low motivation to learn, feel that they have no potential in writing. 3) Handling cyberplagiarism behavior in counselees is carried out using reframing techniques After the intervention is given, there is a change in the counselee's mind from irrational to rational where students have included references when retrieving data on the internet

Keywords: Cyberplagiarisme, Reframing

Abstrak: Tujuan untuk mengetahui 1) Gambaran perilaku cyber plagiarisme pada siswa BD dan KP 2) Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku cyber plagiarisme pada siswa BD dan KP 3) Upaya penanganan perilaku cyber plagiarisme dengan menggunakan teknik reframing pada siswa BD dan KP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *case study*. Subjek penelitian ini adalah dua orang siswa yang teridentifikasi melakukan *cyberplagiarisme*. Pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *Cyberplagiarisme* yang dilakukan oleh kedua subjek berupa menyalin tugas dari internet tanpa mencantumkan sumber referensi dari tugas yang di salin tersebut, menyalin tugas kepunyaan teman secara keseluruhan, menggunakan tugas orang lain dan mengklaim tugas tersebut sebagai miliknya dengan cara mengganti identitas dari pemilik tugas tersebut dengan dirinya, menjiplak tugas orang lain dan mengakui bahwa tugas tersebut di buat sendiri. 2) Faktor yang memengaruhi kedua subjek melakukan *cyberplagiarisme* adalah kurangnya pemahaman mengenai *cyber plagiarism*, akses informasi yang lebih mudah khususnya yang ada di internet, adanya tuntutan dari dalam diri untuk mendapatkan nilai yang lebih baik, kurang percaya diri pada kemampuan sendiri khususnya kemampuan menulis, mengerjakan tugas terburu-buru dan di bawah tekanan, kurangnya kesadaran bahwa sekalipun seseorang memberikan karya orisinalnya tetap tidak diperkenankan menyalin karya tersebut tanpa mencantumkan sumber referensinya, sikap malas dan motivasi belajar yang rendah, merasa tidak memiliki potensi dalam menulis. 3) Penanganan perilaku *cyberplagiarisme* pada konseli dilakukan dengan menggunakan teknik reframing Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan pikiran konseli dari irrasional ke rasional dimana siswa telah mencantumkan referensi-referensi pada saat mengambil data di internet

Kata Kunci: Cyberplagiarisme, Reframing.

Hikmah, Perilaku Cyber Plagiarisme Akademik dan Penanganannya (Studi Kasus Pada 2 Orang Siswa Di SMA Negeri 2 Jeneponto)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi seperti internet telah sampai ke berbagai bidang kehidupan manusia, salah satunya adalah bidang pendidikan. Kemajuan dari perkembangan teknologi informasi tersebut memiliki pengaruh positif dan negative. Perkembangan positif terkait dengan keterbukaan dan tersebarnya informasi serta pengetahuan dari suatu tempat ke seluruh dunia tanpa terbatas ruang dan waktu. Adapun dampak negatifnya yaitu terjadinya perubahan nilai, norma, aturan atau moral kehidupan yang bertentangan dengan kaidah yang dianut oleh masyarakat (Munir, 2015)

Pada sisi lain, perkembangan dan kecanggihan teknologi ini semakin memudahkan kegiatan untuk copy paste. Kegiatan copy paste ini mengarahkan seseorang pada tindakan plagiarisme (Bondang, 2015). Plagiarisme merupakan salah satu tindak kejahatan akademik karena didalamnya terdapat unsur pencurian berupa pencurian ide-ide dan gagasan tanpa mencantumkan sumber aslinya. Hal tersebut sangatlah bertentangan dengan prinsip pendidikan yang ingin menciptakan sumber daya manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Martial (Soelistyo, 2011) menjelaskan bahwa plagiat adalah pelanggaran etika, bukan pelanggaran hukum dan penagakannya berada dalam kewenangan pejabat akademik, bukan berada dalam lingkup kompetensi pengadilan. Bentuk dan objek plagiarisme tidak hanya meliputi katakata berbentuk teks, tetapi juga merujuk kepada elemen dari karya orang lain seperti ide dan argumen, foto, gambar grafik, komposisi, struktur organisasi, perangkat lunak komputer, musik maupun bunyi.

Di dunia akademik, isu plagiarisme bukanlah hal yang baru. Plagiarisme telah menjadi ancaman bagi integritas ilmu pengetahuan (Abad & García, 2018). Awal tahun 2018, Ombudsman yang merupakan lembaga pengawas pelayanan publik melaporkan salah seorang petinggi perguruan tinggi yang diduga telah melakukan plagiarisme di tiga karya ilmiahnya (Khafifah & Fatwalloh, 2018). Ombudsman menggunakan aplikasi Turnitin dan menemukan 72% kesamaan di antara beberapa karya ilmiah tersebut (Aliakbar, 2018). Padahal jauh sebelum laporan ini dibuat, pada 22 Juli 2017, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) telah memberikan klarifikasi mengenai dugaan Plagiarisme tersebut. Kemristekdikti

menyatakan bahwa meskipun terdapat beberapa kesamaan substantif pada bagian abstrak, pendahuluan, dan kesimpulan, tetapi artikel-artikel tidak terindikasi plagiarisme (Sumber Daya Iptek Dikti, 2017).

Pada ranah ilmiah, naskah yang terbukti plagiarisme dapat berujung pada penarikan atau pembatalan publikasi, bahkan hingga tuntutan hukum (Jirge, 2017). Kontroversi dan perdebatan mengenai kasus plagiarisme hendaknya disikapi secara positif bagi para ilmuwan dan penulis Indonesia. Kasus-kasus yang terjadi dapat menjadi pelajaran dan membangun upaya pencegahan plagiarisme. Tidak banyak akademisi yang memahami batasan-batasan plagiarisme. Ini artinya ada kemungkinan plagiarisme dapat disebabkan oleh ketidaktahuan atau tanpa disengaja (accidental/unintentional plagiarism) daripada yang disengaja (deliberate/intentional plagiarism) (Marshall & Rowland, 1998). Dapat pula terjadi karena lengah (tidak hati-hati), mengabaikan sumber pemikiran, dan tidak melakukan pengutipan secara baik (inadvertent plagiarism) (Barnett & Campbell, 2012).

Pada umumnya, perguruan tinggi, lembaga riset and lembaga akademik lainnya di negara maju mempunyai kebijakan yang detil tentang pencegahan dan penanganan plagiarisme. Dalam kebijakan tersebut pada umumnya diuraikan pula batasan dan definisi plagiarisme. Dalam banyak definisi tentang plagiarisme, isu sentralnya adalah pada penggunaan karya orang/pihak lain secara tidak etis (unethical) karena tidak memberikan atribusi dan kredit kepada orang/pihak yang mempunyai karya tersebut. Selain masalah etika, isu sentral plagiarisme adalah masalah academic dishonesty (ketidak-jujuran akademik).

Isu plagiarisme tidak hanya berkembang di perguruan tinggi, tetapi telah sampai ke tingkatan sekolah-sekolah. Plagiarisme yang dilakukan oleh siswa umumnya dalam bentuk penjiplakan terkait dengan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Siswa yang melakukan plagiarisme umumnya menyatakan tidak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya adalah plagiat. Beberapa diantaranya tidak sengaja menyalin apa yang dibacanya dan lupa menuliskan sumber. Beberapa lainnya tidak menyadari bahwa tindakan plagiat merupakan perbuatan yang salah. Namun, plagiarisme tetap merupakan perbuatan yang tidak benar karena jika ditinjau dari segi moral dan etika telah jelas bahwa plagiat melanggar tata kehidupan secara

Hikmah, Perilaku Cyber Plagiarisme Akademik dan Penanganannya (Studi Kasus Pada 2 Orang Siswa Di SMA Negeri 2 Jeneponto)

normal dan bahkan melanggar hukum atau hak cipta karena telah mengambil gagasan atau karya orang lain tanpa sepengetahuan atau izin dari pemilik asli bahkan biasanya tidak menyebutkan atau mencantumkan sumber dari pemilik karya (Evering, 2012). Terdapat sanksi bagi plagiat khususnya di Indonesia yang salah satunya diatur pasal 44 ayat 1 pada UU No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta yang berbunyi “Penggunaan, pengambilan, penggandaan, dan/atau pengubahan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait secara seluruh atau sebagian yang substansial tidak dianggap sebagai pelanggaran hak cipta jika sumbernya disebutkan atau dicantumkan secara lengkap... “. Undang-Undang ini menjelaskan bahwa hak cipta adalah hak eksklusif pencipta atau hak kekayaan intelektual yang mendapat perlindungan secara otomatis oleh negara tanpa harus melewati prosedur pendaftaran atau permintaan. Kebijakan tersebut untuk memudahkan setiap pencipta, hal ini dikarenakan banyaknya ciptaan yang dihasilkan setiap hari. Pendaftaran sebenarnya hanya diperlukan untuk menjamin perlindungan dan memudahkan proses pembuktian, khususnya jika terjadi sengketa hak cipta di kemudian hari (Herqutanto, 2013)

Cyber plagiarisme juga terjadi di SMA Negeri 2 Jeneponto. Berdasarkan hasil survey awal (kunjungan awal) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Desember 2019 menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki perilaku plagiarisme. Hal tersebut diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling yang mengungkapkan bahwa terdapat 2 siswa yaitu siswa BD dan KP yang sering melakukan cyber plagiarisme dari internet ketika mengerjakan tugas seperti pada mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Perilaku plagiarisme kedua siswa ditandai dengan menyalin tugas kepunyaan teman secara keseluruhan, menggunakan tugas dan mengganti dengan identitas dirinya, menjiplak tugas dan mengakui jika hasil tersebut adalah miliknya dan mengcopy paste tugas dari internet tanpa mencantumkan sumber atau referensi yang valid.

Selain itu, peneliti mengadakan observasi pada tanggal 15 Desember 2019 dengan mengamati perilaku kedua siswa tersebut selama mengikuti proses belajar mengajar. Hasil observasi awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa BD dan KP memiliki gejala-gejala cyber plagiarisme seperti ketika diberikan tugas oleh guru, siswa hanya langsung

mengcopy dan menyalinnya secara keseluruhan makalah dari internet tanpa menuliskan asal atau sumber tulisan tersebut.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara awal dengan subjek BD dan KP pada tanggal 15 Desember 2019. Subjek BD menyatakan bahwa cyberplagiarisme yang dilakukannya berupa menyalin tugas dari internet berupa copy paste tanpa menyebutkan sumber referensinya. Selain itu, BD juga menambahkan bahwa ia sering menjiplak tugas orang lain dengan mengubah nama dan mengakui bahwa tugas tersebut adalah miliknya. Sementara itu, hasil wawancara dengan subjek KP menunjukkan bahwa ia sering lalai dalam mencantumkan referensi ketika menyalin tugas dari internet dan mengambil ide dari internet tanpa menyebutkan pengarangnya.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tanggal 15 Desember 2019 menjelaskan bahwa Subjek BD dan KP pernah mengerjakan tugas dengan melakukan copy paste dari internet. Kedua subjek melakukan copy paste secara menyeluruh tugas artikel di internet lalu tidak mencantumkan sumber referensinya sehingga tugasnya terlihat sempurna. Di sisi lain kedua subjek juga mengubah tugas teman yang telah dikirim lalu mengubah identitasnya menjadi namanya sendiri

Selanjutnya, peneliti melakukan penyebaran skala perilaku cyber plagiarisme pada tanggal 14 Desember 2019 kepada kedua siswa tersebut. Skala yang disebarakan merupakan skala yang dikembangkan oleh Dini (2018) yang sebelumnya telah diuji validasi dan reliabilitasnya. Indikator konsep cyber plagiarisme yang dijadikan dasar pembuatan skala terdiri dari pengutipan yang tidak mencantumkan sumber (referensi), mengcopy paste tulisan tanpa menuliskan sumber and pengakuan terhadap ide, tulisan atau karangan milik orang lain. Hasil pembagian skala awal mengenai perilaku plagiarisme menunjukkan bahwa dari kedua siswa tersebut memiliki perilaku plagiarisme yang berada pada kategori tinggi..

Perilaku cyber plagiarisme yang dialami BD dan KP tentunya akan menghambat tugas perkembangan mereka karena tidak mampu memenuhi kebutuhan belajarnya. Maka dari itu, selaku guru bimbingan dan konseling yang ingin melihat tumbuh kembang belajar anak perlu memberikan treatment yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa. Melihat

Hikmah, Perilaku Cyber Plagiarisme Akademik dan Penanganannya (Studi Kasus Pada 2 Orang Siswa Di SMA Negeri 2 Jeneponto)

masalah yang dihadapi oleh siswa dapat diasumsikan bahwa anak yang memiliki perilaku plagiarism bisa saja merupakan anak yang cerdas secara akademik, namun lebih condong untuk menggunakan cara instan untuk menyelesaikan tugas akademiknya sehingga kemampuan akademiknya menjadi terhambat, dia berprestasi namun tidak banyak siswa mengetahui kemampuannya. Hal ini mengidentifikasi bahwa anak yang memiliki perilaku plagiarism perlu mendapatkan penanganan untuk memperbaiki pribadinya karena mengenal dan menghargai diri sendiri adalah suatu kebutuhan. Oleh karena itu, maka peneliti menggunakan sebuah proses konseling yang berkaitan dengan perubahan sifat dan cara pandang yang mendalam mengenai diri melalui pendekatan yang berbasis pada perubahan kognitif.

Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku cyber plagiarisme adalah konseling dengan teknik reframing. Konseling diselenggarakan untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri, dan belajar melakukan pemahaman yang lebih luas tentang dirinya yang tidak hanya membuat know about tetapi juga how to sejalan dengan kualitas dan kapasitasnya. Tujuan akhir konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidupnya yang disebut aktualisasi diri.

Asumsi penggunaan reframing yaitu siswa yang memiliki perilaku plagiarisme merupakan individu yang memiliki pola pikir yang keliru (irrasional). Diahantri (2018) menjelaskan tindakan plagiarisme yang dilakukan oleh pelajar dikarenakan persepsi pelajar yang menganggap bahwa tindakan tersebut masih wajar dilakukan mengingat kondisi dan situasi mereka ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa menganggap tugas yang diplagiat dari internet hasilnya akan lebih baik dan lebih bagus daripada mengerjakannya sendiri. Pemikiran tersebut dikategorikan sebagai pola pikir yang irrasional. Individu tidak menyadari bahwa mereka memiliki pola pikir yang keliru atau negatif sehingga melahirkan kecenderungan atau kebiasaan yang tidak diharapkan. Dengan adanya kesadaran akan hal tersebut diharapkan terbentuknya insan-insan berkualitas yang selalu mengedepankan pikiran-pikiran positif dalam setiap langkah hidupnya dan tentu saja akan memberi pengaruh positif bagi masa depan generasi muda dan lingkungan dimana mereka berada.

Asumsi lain penggunaan teknik reframing didasarkan pada pendapat Beck (Erford, 2017: 234) yang menjelaskan bahwa: Asumsi dibalik teknik reframing adalah, dengan mengubah perspektif tentang sesuatu pola perilaku, perilaku baru akan berkembang, yang mengakomodasi interpretasi ini. Reframing juga dapat memindahkan klien dari menyalahkan orang lain ke mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk perilaku pribadi dan dapat digunakan pada masalah-masalah intrapersonal maupun interpersonal.

Teknik reframing merupakan turunan dari pendekatan cognitive behavior therapy (CBT) yang dikembangkan oleh Albert Ellis, Aaron Beck dan Donald Meichenbaum. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik ataupun psikis dan lebih melihat masa depan dibandingkan masa lalu. Aspek kognitif dalam CBT antara lain mengubah cara berfikir, kepercayaan, sikap, asumsi, imajinasi dan memfasilitasi individu belajar mengenali dan merubah kesalahan dalam aspek kognitif. Sedangkan aspek behavioral dalam CBT yaitu mengubah hubungan yang salah antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan, belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, serta dapat berfikir lebih jernih

Menurut Cormier (Corey, 2013) reframing yang disebut juga pelabelan ulang adalah suatu pendekatan yang mengubah atau menyusun kembali persepsi konseli atau cara pandang terhadap masalah atau tingkah laku. Hal ini bertujuan untuk membantu individu melihat masalahnya dari sudut pandang yang lebih positif. Pada saat reframing, konselor menawarkan sudut pandang baru kepada konseli dengan harapan bahwa konseli dapat melihat situasinya secara berbeda yang lebih positif dan dengan demikian konseli akan bertindak lebih pas. Reframing memandang bahwa masalah perilaku dan emosi bukan disebabkan oleh kejadian-kejadian tetapi bagaimana kejadian itu dilihat. Sebuah masalah timbul ketika kejadian dipandang dapat menghalangi tujuan konseli atau adanya gangguan terhadap nilai, keyakinan atau tujuan konseli. Sehingga dengan dasar tersebut peneliti beranggapan bahwa dengan menggunakan salah satu teknik dari pendekatan CBT yaitu reframing dapat membantu siswa untuk mengurangi perilaku plagiarisme dengan merubah cara pandangnya terhadap perilaku

Hikmah, Perilaku Cyber Plagiarisme Akademik dan Penanganannya (Studi Kasus Pada 2 Orang Siswa Di SMA Negeri 2 Jeneponto)

tersebut dan memberikan pandangan-pandangan baru yang lebih konstruktif untuk dirinya.

METODE

Penelitian dilaksanakan dengan Jenis penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari dua orang yaitu BD dan KP yang teridentifikasi memiliki perilaku *cyberplagiarisme*.

Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Analisis data menggunakan analisis triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran perilaku *cyberplagiarism*

Plagiarisme sederhananya adalah melakukan copy dan paste dari produk intelektual orang lain yang disalahgunakan tanpa menyebutkan nama penulis, penemu, dan penggagas orisinal. Plagiarisme dapat terjadi secara disengaja maupun tidak disengaja, kedua alasan motivasional ini tetap dianggap sebagai plagiarisme jika pada dua karya ilmiah terdapat kesamaan tanpa melakukan sitasi dan perubahan teks asli menggunakan kata-kata sendiri.

Hasil penelitian terhadap dua subjek yaitu BD dan KP menunjukkan perilaku cyber plagiarisme yang cenderung merusak. Perilaku yang dilakukan oleh BD berupa menyalin tugas dari internet tanpa mencantumkan sumber referensi dari tugas yang di salin tersebut, menyalin tugas kepunyaan teman secara keseluruhan, menggunakan tugas orang lain dan mengklaim tugas tersebut sebagai miliknya dengan cara mengganti identitas dari pemilik tugas tersebut dengan dirinya, menjiplak tugas orang lain dan mengaku bahwa tugas tersebut di buat sendiri, plagiarisme ide dimana BD sering mengambil ide atau gagasan dari orang lain namun tidak mencantumkan sumber referensi dari ide atau gagasan tersebut didalam tugasnya, plagiarisme kata demi kata dimana BD menggunakan kata-kata dari orang lain namun tidak menyebutkan sumber dari kata tersebut, plagiarisme atas sumber dimana BD menggunakan gagasan orang lain didalam tugasnya namun tidak mencantumkan sumber referensi dari gagasan tersebut, plagiarisme kepengarangan dimana BD mengklaim tugas orang lain sebagai tugasnya.

Sementara itu subjek KP melakukan perilaku *cyber plagiarism* berupa menyalin tugas kepunyaan teman dan orang lain baik sebagian

maupun secara keseluruhan, menggunakan tugas orang lain dan mengganti identitas tugas tersebut dengan identitasnya, menjiplak tugas orang lain dan mengaku jika tugas tersebut di buat sendiri, plagiarisme ide dimana KP sering mengambil pendapat orang lain namun tidak mencantumkan sumber referensi dari pendapat tersebut kedalam tugasnya, plagiarisme kata dimana KP menggunakan kata-kata orang lain didalam tugasnya namun tidak mencantumkan sumber referensi yang valid, plagiarisme atas sumber dimana KP sering tidak mencantumkan sumber-sumber referensi yang di dapatkan kedalam tugasnya, *intentional plagiarism* dimana KP sengaja tidak memasukkan sumber referensi ke dalam tugasnya, *Inadvertent plagiarism* dimana KP beberapa kali lalai mencantumkan sumber referensi ke dalam tugasnya.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Dini (2019) yang menyatakan bawah karakteristik *cyber plagiarisme* dilihat dari aspek mengakui karya kelompok sebagai kepunyaan atau hasil sendiri, menyajikan tulisan yang sama dalam kesempatan yang berbeda tanpa mengakui tulisan orang lain sebagai tulisan sendiri, mengakui gagasan orang lain sebagai pemikiran sendiri, mengakui temuan orang lain sebagai kepunyaan sendiri, mengakui tanpa menyebutkan asal-usulnya dan meringkas dan memparafrasekan (mengutip tak langsung) tanpa menyebutkan sumbernya

2. Faktor yang memengaruhi *cyberplagiarism*

Kasus *Cyber plagiarisme* tidak serta merta langsung terjadi, akan tetapi ada beberapa komponen yang mempengaruhi terjadinya *Cyber plagiarisme*. Perilaku *Cyber plagiarisme* diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Pada konseli BD, faktor yang melatarbelakangi *cyberplagiarisme* karena kurangnya pemahaman mengenai *cyber plagiarism*, akses informasi yang lebih mudah khususnya yang ada di internet, adanya tuntutan dari dalam diri untuk mendapatkan nilai yang lebih baik, kurang percaya diri pada kemampuan sendiri khususnya kemampuan menulis, mengerjakan tugas terburu-buru dan di bawah tekanan, kurangnya kesadaran bahwa sekalipun seseorang memberikan karya orisinalnya tetap tidak diperkenankan menyalin karya tersebut tanpa mencantumkan sumber referensinya, sikap malas dan motivasi belajar yang rendah, merasa tidak memiliki potensi dalam menulis.

Hikmah, Perilaku Cyber Plagiarisme Akademik dan Penanganannya (Studi Kasus Pada 2 Orang Siswa Di SMA Negeri 2 Jeneponto)

Sementara itu, pada subjek KP, faktor yang melatarbelakangi *cyberplagiarisme* karena adanya menulis/membuat tugas secara terburu-buru dan di bawah tekanan, mudahnya mengakses informasi yang tersedia di internet, tuntutan dan perasaan tertekan untuk dapat bisa meraih prestasi akademik yang baik, perasaan kurang percaya diri dan kurang terampil menulis, sikap malas dan rendahnya motivasi belajar, tekanan untuk mendapatkan hasil pekerjaan yang maksimal, merasa tidak berkompeten di bidang menulis.

Faktor yang diuraikan di atas sesuai dengan pendapat Irawati (Aryani, 2013) mengemukakan faktor-faktor penyebab seseorang melakukan plagiarisme adalah tekanan yang terlalu besar (bersifat situasional) yang diberikan kepada “hasil pekerjaan” berupa angka dan nilai, pendidikan karakter baik di rumah maupun di lembaga pendidikan kurang diterapkan dalam lingkungan kerja, sikap malas dan rendahnya motivasi belajar, sehingga tertinggal dalam perihal menguasai materi dan kurang bertanggung jawab, pengaruh teman sebaya dan tidak memiliki *self efficacy* terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas.

Selanjutnya hasil penelitian Anderman dan Murdock (2013) memperjelas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek (plagiat) yang ditinjau dari kepribadian, mencakup dorongan mencari sensasi, *self control*, perkembangan moral dan sikap. Motivasi, meliputi tujuan dan alasan dalam pembelajaran, dan akademik siswa yang meliputi kemampuan seseorang

3. Upaya Penanganan dengan *Reframing*

Dalam kaitannya dengan fenomena siswa yang berperilaku *cyberplagiarisme* yang akan dibahas dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa perilaku *cyberplagiarisme* itu muncul sebagai akibat dari pola pikir yang keliru. Seseorang berperilaku *cyberplagiarisme* setelah menerima stimulus yang membuatnya tidak mampu melalui aktifitas kognisinya dengan baik. Karena itu untuk menangani perilaku ini harus dilakukan suatu proses konseling yang mampu memberikan mereka keterampilan bagaimana mengenali pikiran-pikiran yang muncul setelah menerima rangsangan dari luar. Setelah mereka dapat menyadari adanya pikiran-pikiran yang muncul kemudian mereka berlatih untuk menentukan apakah pikiran yang muncul

tersebut positif atau negatif. Dengan menanamkan pola pikir positif dan memberikan latihan intensif dalam proses konseling, diharapkan siswa/konseli dapat memiliki konsep berpikir positif yang permanen dalam diri mereka sehingga mereka terlepas dari pola pikir yang keliru lagi dalam merespon stimulus yang muncul. Pola pikir positif yang terbentuk dalam diri individu dapat menjadi kontrol dalam pengambilan keputusan dalam bertindak laku.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tampak bahwa penerapan teknik *reframing* merupakan teknik yang sangat efektif untuk mereduksi perilaku *cyberplagiarisme*. Pada pemberian teknik *reframing* konseli dapat menghilangkan perilaku yang maladaptif seperti mencontek, menyalin tugas ataupun *copy paste* tugas. Untuk itu teknik *reframing* perlu diaplikasikan di sekolah-sekolah dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa khususnya masalah *cyberplagiarisme*, sehingga terwujudlah siswa yang mampu meraih keberhasilan di sekolah maupun di masyarakat.

Secara historis, *reframing* adalah sebuah tipe strategi paradoksikal yang digubahkan dalam terapi perilaku- kognitif, terapi Adlerian, terapi keluarga strategik, dan terapi keluarga struktural (Erford, 2017). Teknik *reframing* sebenarnya berevolusi dari teori Adlerian, tetapi dibahas di sini karena dimensi kognitifnya. Dalam terapi sistemik dan terapi terfokus-solusi, *reframing* menekankan meredefinisi pengalaman dan masalah dalam konteks sistem sosial dan kultural. Sebagai sebuah pertukaran interpersonal aktif, *reframing* didasarkan pada epistemologi konstruksi-sosial.

Teknik *reframing* membantu individu mengurangi perilaku *cyberplagiarisme* dengan cara memodifikasi pola pikir dan perilaku tertentu. Teknik ini juga lebih memfokuskan pada upaya membelajarkan konseli agar mampu memiliki cara berpikir yang lebih positif dalam berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan. teknik *reframing* adalah teknik yang dilakukan untuk membantu konseli menetapkan hubungan antara persepsi dan kognisinya dengan emosi dan perilakunya, dan untuk mengidentifikasi persepsi atau kognisinya yang salah atau merusak diri, dan mengganti persepsi atau kognisi tersebut dengan persepsi yang lebih meningkatkan diri.

Dalam proses terapeutik, teknik *reframing* lebih memfokuskan konseli untuk menjadi sadar dengan kata-kata yang diarahkan pada dirinya sendiri. Prosesnya terdiri dari melatih konseli memodifikasi pembelajaran yang

Hikmah, Perilaku Cyber Plagiarisme Akademik dan Penanganannya (Studi Kasus Pada 2 Orang Siswa Di SMA Negeri 2 Jeneponto)

diberikan kepada dirinya sendiri sehingga konseli bisa menangani masalah yang mereka hadapi dengan lebih efektif.

Dalam teknik reframing perubahan perilaku terjadi melalui suatu urutan proses menengahi yang meliputi interaksi kata-kata internal, struktur kognitif dan perilaku resultante dari hasil akhirnya. Cormier (Erford, 2016) menjelaskan jenis reframing menjadi dua jenis yaitu *Context Reframing* dimana pemaknaan kembali pengalaman yang sama dalam konteks berbeda, sehingga menghasilkan pemaknaan yang sama sekali berbeda dengan pemaknaan sebelumnya. *Context Reframing* menekan pada proses yang memberikan sebagai sesuatu yang dapat diterima atau diinginkan dalam dalam satu situasi lain. Konteks itu akan ketahuan kalau kita menjabarkan apa, siapa, dan bagaimana persisnya suatu kejadian. Konteks tertentu akan menentukan suatu tindakan itu boleh atau tidak boleh, baik buruk, pantas dan tidak pantas. *Context Reframing* didasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku berguna, namun tidak pada semua konteks dan kondisi. Jenis yang kedua yaitu *Content Reframing* dimana pemaknaan kembali pada isi pengalaman yang sama sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda dengan pemaknaan selanjutnya. *Content Reframing* menekankan pada proses untuk memberi istilah baru perilaku tertentu yang kemudian diikuti dengan perubahan makna. Melalui reframing ini, seseorang yang mendapatkan musibah tragis, maka mampu memaknai apa yang terjadi secara proses sehingga tetap merasa bahagia.

Pada proses perlakuan ke konseli dilakukan kedalam 6 kegiatan yang tetap merujuk pada tahapan pelaksanaan reframing. Adapun kegiatan itu yaitu, rasionalisasi, identifikasi pikiran kedalam situasi, pengenalan dan latihan *coping thought*, peralihan pikiran negative ke *coping thought*, latihan penguatan positif, dan evaluasi. Selanjutnya konselor memperkuat konseli bahwa kecanduan dapat merugikan dirinya sendiri.

Untuk menguji pemahaman konseli mengenai *cyberplagiarisme*, konselor mengajukan pertanyaan tentang contoh *cyberplagiarisme* pada konseli. Kegiatan kedua yaitu identifikasi pikiran kedalam situasi. Pada kegiatan ini, konselor memberikan kemampuan mengenali dan mengenalisa *cyberplagiarisme* yang di alami. Tujuannya yakni mengidentifikasi *cyberplagiarisme*. Kegiatan ketiga yaitu pengenalan dan latihan *coping thought*. Tujuan

kegiatan ini dilaksanakan yaitu memberikan kemampuan perpindahan fokus dari pikiran yang merusak diri/mengalahkan diri menuju pikiran yang lebih konstruktif dan membangun keyakinan akan kemampuannya dalam memperoleh karier yang diminggkan dan diharapkannya. Kegiatan keempat peralihan pikiran negative ke *coping thought* tujuannya memberikan kemampuan mengatasi *cyberplagiarisme*. Kegiatan Kelima latihan penguatan positif tujuannya memberikan kemampuan mengatasi perilaku *cyberplagiarisme* dalam menghadapi dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif. Kegiatan Keenam evaluasi mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang negatif, irasional dan tidak logis dalam situasi-situasi tertentu. Tercapainya kemampuan konseli mengatasi pikiran, perasaan, dan perilaku yang menghambat keyakinan akan kemampuannya dalam mencapai tujuan yang diakibatkan oleh pemikiran yang negatif dan pemaknaan dan salah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik reframing dengan beberapa perlakuan-perlakuan tersebut dapat membantu siswa mengurangi *cyberplagiarisme*. Hal ini berarti penggunaan teknik reframing dapat mengurangi *cyberplagiarisme*.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian: (1) *Cyberplagiarisme* yang dilakukan oleh kedua subjek berupa menyalin tugas dari internet tanpa mencantumkan sumber referensi dari tugas yang di salin tersebut, menyalin tugas kepunyaan teman secara keseluruhan, menggunakan tugas orang lain dan mengklaim tugas tersebut sebagai miliknya dengan cara mengganti identitas dari pemilik tugas tersebut dengan dirinya, menjiplak tugas orang lain dan mengakui bahwa tugas tersebut di buat sendiri. (2) Faktor yang memengaruhi kedua subjek melakukan *cyberplagiarisme* adalah kurangnya pemahaman mengenai *cyber plagiarism*, akses informasi yang lebih mudah khususnya yang ada di internet, adanya tuntutan dari dalam diri untuk mendapatkan nilai yang lebih baik, kurang percaya diri pada kemampuan sendiri khususnya kemampuan menulis, mengerjakan tugas terburu-buru dan di bawah tekanan, kurangnya kesadaran bahwa sekalipun seseorang memberikan karya orisinilnya tetap tidak diperkenankan menyalin karya tersebut tanpa mencantumkan sumber

Hikmah, Perilaku Cyber Plagiarisme Akademik dan Penanganannya (Studi Kasus Pada 2 Orang Siswa Di SMA Negeri 2 Jeneponto)

referensinya, sikap malas dan motivasi belajar yang rendah, merasa tidak memiliki potensi dalam menulis. (3) Penanganan perilaku *cyberplagiarisme* pada konseli dilakukan dengan menggunakan teknik reframing terdiri atas 6 tahap yaitu *rational treatment*, identifikasi pikiran kedalam situasi, pengenalan dan latihan *coping thought*, peralihan pikiran negative ke *coping thought*, latihan penguatan positif, dan evaluasi. Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan pikiran konseli dari irrasional ke rasional.

Saran: Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan bagi 1) Bagi Konselor. dapat mempergunakan teknik *reframing* dalam menangani masalah siswa. 2) Bagi Sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah sebagai model konseling pribadi sosial dalam menyelesaikan setiap masalah yang timbul. 3) Bagi peneliti selanjutnya. Teknik *reframing* dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengaitkan variable terikat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad-García, M. F. 2018. *Plagiarism and predatory journals: A threat to scientific integrity*. *Anales de Pediatría (English Edition)*, 90(1), 57.e1-57.e8
- Aliakbar, L. O. 2018. Tim tiga puluh Guru Besar UHO sebut plagiat Zamrun 72 persen terbukti. *Sultrakini.Com*. (diakses 2020, February 6)
- Ariani, Rachmatul Candra. 2012. Opini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Terhadap Plagiarisme, *Jurnal Sosial dan Politik*, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga
- Aryani, Farida. 2013. *Studi Tentang Faktor-Faktor Perilaku Plagiat Mahasiswa UNM*. Makassar
- Barnett, J. E., & Campbell, L. F. 2012. Ethics issues in scholarship. In S. J. Knapp (Ed.), *PA handbook of ethics in psychology research* (pp. 309–333). Washington, DC: American Psychological Association
- Bondang, M. 2015. Self Efficacy Dan Plagiarisme Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tadrib*, Vol II No 2, 1–24.
- Bungin, B. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Cooper, H. 2016. *Ethical choices in research: Managing data, writing reports, and publishing results in the social sciences*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Corey, G. 2013. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi: Terjemahan E. Koeswara*. Jakarta: Refika Aditama
- Darminto, E. 2007. *Teori-Teori Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Erford, B T. 2017. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Evering, L. C. & G. M. 2012. Rethinking Plagiarism in the Digital Age. *Adolescent & Adult Literacy*, 1(56), 35–4
- Geldard, K., dan Geldard, D., 2011. *Konseling Remaja (Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Herqutanto. 2013. Plagiarisme, Runtuhnya Tembok Kejujuran Akademik. *Plagiarism. Jurnal Sociocendekia* 1(1), 1–3.
- Irianto, A. 2014. *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Iskandar, Michael. 2009. Penentuan Ciri-Ciri Plagiarisme dalam Makalah Ilmiah yang Mereferensi Sumber dalam Bahasa Asing yang Diterjemahkan, *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 13 (1). pp. 46-57

Hikmah, Perilaku Cyber Plagiarisme Akademik dan Penanganannya (Studi Kasus Pada 2 Orang Siswa Di SMA Negeri 2 Jeneponto)

- Jirge, P. R. 2017. Preparing and publishing a scientific manuscript. *Journal of Human Reproductive Science*, Vol 10 (1), 3
- Kadir. 2016. *Statistika Terapan, Konsep, contoh dan Analisis Data Menggunakan Program SPSS/Lisrel Dalam Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press
- Khafifah, N., & Fatwalloh, Y. 2018. Ombudsman: Rektor Universitas Halu Oleo terbukti lakukan plagiarisme. *KumparanNEWS*. (diakses 2020, January 29).
- Marshall, L., & Rowland, F. 1998. *A guide to learning independently*, 3rd Edition. Melbourne: Addison Wesley Longman
- Munir. 2015 *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta
- Nursalim, M. 2013. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademi Permata
- Park, C. 2003. In other (people's) words: Plagiarism by university students-literature and lessons. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 28(5), 37-41
- Rachmah, D. N. 2018. Pengumuman editor: Penarikan satu naskah pada Vol. 5 No. 1 April 2018. *Jurnal Ecopsy*, 5(2), 11
- Rahardjo, S dan Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama
- Sentleng, M. P. 2012. Plagiarism Among Undergraduate Students In The Faculty of Applied Science at a South African Higher Education Institution. *South African Journal of Libraries & Information Science*, 78(1), 57-67. <https://doi.org/10.7553/78-1-47>
- Shadiqi, M. A., Muluk, H., & Milla, M. N. 2018. Experiment replication: A proposed solution for developing psychological research in Indonesia. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 33(4), 213-230
- Soelistyo, H. 2011. *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta & Etika*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumber Daya Iptek Dikti. 2017. *Klarifikasi dugaan plagiasi rektor terpilih Universitas Halu Oleo*. Diunduh dari http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2017/07/22/klarifikasidugaan-plagiasi-rektor-terpilihuniversitas-halu-oleo/pada_01_Junari_2020
- Wibowo, A. 2012. Mencegah dan menanggulangi plagiarisme di dunia pendidikan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(5), 195-200.
- Wulf, W., & Debora. 2014. *False Feathers A Perspective on Academic Plagiarism*. Berlin: Springer
- Zalnur, M. 2012. Plagiarisme di kalangan mahasiswa dalam membuat tugastugas perkuliahan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. *AL-Ta'Lim*, 19(1), 55-6